KUMPULAN RESENSI SISWA SMPN 1 KAUMAN



MEMBACA DUNIA, MENEMUKAN MAKNA

SMPN 1 KAUMAN PONOROGO • 2026

KUMPULAN RESENSI

SISWA SMPN 1 KAUMAN PONOROGO

Judul: Membaca Dunia, Menemukan Makna
Penulis: Siswa-Siswi SMPN 1 Kauman Ponorogo
Editor: Sahrum, S. Pd.
Tata letak dan desain: Sahrum, S. Pd.
Penerbit: SMPN 1 Kauman Ponorogo
Tahun: 2026

SMPN 1 KAUMAN PONOROGO
2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, kumpulan naskah resensi karya siswa SMPN 1 Kauman Ponorogo ini dapat dihimpun dan diterbitkan dalam bentuk buku elektronik (ebook). Penerbitan ebook ini bertujuan untuk mengabadikan karya-karya resensi siswa sekaligus menjadi dokumentasi kegiatan literasi di sekolah.

Naskah-naskah yang dimuat dalam buku ini merupakan naskah pilihan dari tugas mengulas buku fiksi. Para siswa berusaha menyampaikan pemahaman terhadap isi bacaan, menguraikan kelebihan dan kekurangan karya, serta menemukan pesan dan nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Beragam tema hadir, mulai dari persahabatan, keluarga, cinta, kehilangan, religi, humor, hingga kekayaan budaya Nusantara.

Kumpulan resensi ini selanjutnya diikutsertakan dalam lomba menulis resensi yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Ponorogo. Alhamdulillah, seluruh naskah yang diikutsertakan berhasil lolos ke babak final. Salah satu naskah, karya Clara Angelina Wijayanti, bahkan berhasil meraih juara III dalam lomba mengulas buku tersebut. Capaian ini menjadi kebanggaan sekaligus penyemangat bagi siswa untuk terus membaca, berpikir kritis, dan menulis.

Dari sepuluh naskah yang dihimpun, terdapat tiga karya yang menonjol berdasarkan kekuatan judul, pembahasan resensi, dan penutupnya. Resensi Clara Angelina Wijayanti, “Menggali Kebhinekaan Remaja dalam Sekolah Sihir Nusantara”, kuat dalam menghubungkan unsur fantasi dengan mitologi dan keberagaman budaya Indonesia. Pembahasannya mengulas pembangunan dunia cerita, karakter, nilai persatuan, serta kelebihan dan kekurangan novel secara terarah; penutupnya menegaskan pesan Bhinneka Tunggal Ika sebagai fondasi menghadapi tantangan.

Resensi Bintang Gadis Atlantic, “Belajar Menghargai Hidup dari Orang Orang Sederhana”, menarik karena mengangkat kehidupan masyarakat biasa sebagai sumber pelajaran sosial. Pembahasannya menempatkan sastra sebagai cermin dinamika masyarakat dan menyoroti nilai kerja keras, kejujuran, serta kepedulian. Penutupnya mengajak pembaca mencermati kisah dan pesan moral sehingga pengalaman membaca memberi inspirasi untuk menghargai kehidupan dan sesama.

Resensi Zaskia Audri Elysia, “Menimbang Pesan Moral di Balik Gelak Tawa”, memiliki judul yang memadukan daya tarik humor dengan kedalaman pesan. Pembahasannya menyoroti novel komedi berlatar lokal sebagai sarana menyampaikan nilai kecerdasan emosional, keberanian menjadi diri sendiri, dan persahabatan. Penutupnya memperkuat gagasan bahwa karya yang menghibur tetap dapat menyampaikan nilai kehidupan yang penting. Ketiganya dipilih sebagai sorotan

editorial, tanpa mengurangi penghargaan terhadap seluruh karya siswa yang dimuat.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMPN 1 Kauman, para guru, serta Perpustakaan SMPN 1 Kauman yang telah mendukung kegiatan literasi, membimbing siswa, dan menyediakan ruang bagi tumbuhnya budaya membaca serta menulis. Terima kasih juga kepada seluruh siswa penulis yang telah berkarya dengan sungguh-sungguh.

Semoga ebook ini menjadi kenangan atas proses belajar dan pencapaian siswa, sekaligus memantik semangat untuk terus berkarya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi pengembangan kegiatan literasi pada masa mendatang.

DAFTAR ISI

Perjalanan Mengungkap Cinta dan Kebenaran yang Terkubur	1
Menemukan Cahaya Tuhan untuk Kembali Pulang	4
Belajar Menghargai Hidup dari Orang Orang Sederhana	7
Merajut Cinta dalam Takdir Ilahi	10
Menggali Kebhinekaan Remaja dalam Sekolah Sihir Nusantara	13
Luka yang Sembuh dan Cinta yang Tumbuh	16
Rindu Ibu Terlupakan di Tengah Gemerlap Kemewahan	19
Bangkit dari Kehilangan: Menemukan Harapan dalam Kehidupan	22
Merajut Asa di Atas Puing Luka	24
Menimbang Pesan Moral di Balik Gelak Tawa	27

Perjalanan Mengungkap Cinta dan Kebenaran yang Terkubur

Oleh: Afrina Rahayu SMPN 1 Kauman



Judul Cerpen	: *Hantu Banyu Tepian Mahakam*
Penulis	: Tia Setiadi
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Kota Terbit	: Jakarta
Tahun Terbit	: 2021
Jumlah Halaman	: 192 halaman
Ukuran Buku	: 13 x 19cm
ISBN	: 978-602-06-5123-8

Salah satu tema yang paling relevan dan selalu menarik untuk dikupas dalam karya sastra adalah dinamika kehidupan serta konflik di dalam keluarga. Karya sastra sering kali berfungsi sebagai cermin sosial yang memantulkan berbagai permasalahan nyata yang terjadi di sekitar lingkungan, mulai dari kesalah pahaman hingga perbedaan prinsip. Telah dijelaskan oleh Oktorina dkk (2024: 100), konflik keluarga merupakan suatu fenomena pertentangan yang muncul di antara anggota keluarga, seperti antara orang tua dan anak atau suami dan istri, yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan.

Melalui cerpen-cerpen bertema keluarga, diajak untuk melihat bagaimana unit terkecil dalam masyarakat ini berjuang menghadapi tantangan zaman dan emosi manusia yang kompleks. Memahami narasi keluarga dalam buku membantu merenungkan kembali makna kebersamaan dan pentingnya komunikasi yang sehat. Lewat ulasan ini, ingin mencari tahu lebih jauh bagaimana sebuah potret keluarga digambarkan dengan begitu jujur dan menyentuh hati dalam buku pilihan ini.

Cerpen ini berlatar di sebuah desa di tepian Sungai Mahakam yang masih kental dengan tradisi dan cerita rakyat. Tokoh utama, Nanang, mengalami peristiwa luar biasa ketika ia bertemu dengan sosok misterius yang dikenal warga sebagai "Hantu Banyu Tepian". Awalnya Nanang mengira itu hanya legenda untuk menakut-nakuti anak-anak, namun pertemuannya itu nyata dan penuh tanda tanya.

Melalui perbincangan dengan Pak Andi, tetua desa, terungkaplah kebenaran di balik sosok tersebut. "Hantu Banyu Tepian" bukanlah hantu biasa, melainkan arwah Rengganis, seorang wanita dari masa lalu yang meninggal dengan penuh penderitaan. Jiwanya tidak tenang dan terus bergentayangan setiap bulan purnama di tepian Sungai,

karena masih menunggu kekasihnya, Kamaruddin, yang berjanji akan menjemputnya tetapi tidak pernah kunjung datang.

Konflik utama cerita berpusat pada penderitaan Rengganis yang terjebak di antara dua dunia. Ia tidak bisa tenang karena ada ketidakadilan dan janji yang belum ditepati. Pak Andi menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk membebaskan Rengganis adalah dengan mengungkap kebenaran yang tersembunyi selama bertahun-tahun dan menyelesaikan urusan tentang masa lalu itu.

Merasa terpanggil, Nanang pun mengambil tanggung jawab berat untuk mencari tahu nasib Kamaruddin dan menyatukan kembali potongan-potongan cerita yang terputus. Dalam pencariannya, Nanang harus berhadapan dengan kenangan pahit, rahasia desa, dan keberanian untuk menghadapi kenyataan meskipun menyakitkan.

Cerpen ini mengisahkan pengalaman Nanang yang mengalami peristiwa luar biasa di tepian Sungai Mahakam, di mana ia bertemu dengan sosok legendaris yang dikenal sebagai Hantu Banyu Tepian. Melalui tokoh Pak Andi, terungkap bahwa sosok tersebut bukanlah sekadar legenda, melainkan jiwa yang terperangkap dan sedang mencari keadilan di dunia ini. Latar desa yang kental dengan tradisi dan cerita kuno membangun suasana misteri yang mendalam sejak awal cerita.

Konflik utama berpusat pada sosok Rengganis, seorang wanita dari masa lalu yang jiwanya terus bergentayangan karena penderitaan yang belum terselesaikan. Rengganis terjebak di antara dua dunia karena menunggu kekasihnya, Kamaruddin, yang tidak pernah datang menjemputnya. Kehadiran Rengganis di tepian sungai setiap bulan purnama menjadi simbol dari cinta yang tidak terselesaikan dan pencarian keadilan yang belum kunjung didapatkan.

Untuk memberikan kedamaian bagi arwah Rengganis, Nanang memikul tugas berat untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Kamaruddin. Pak Andi menegaskan bahwa satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan menghadapi kenangan lama dan “mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi” selama ini:

> "Kehadiran Rengganis setiap bulan purnama bukan untuk menebar teror, melainkan karena ia masih menanti janji yang telah diingkari." (Setiadi, Cerpen *Hantu Banyu Tepian Mahakam*, 2021:7)

> "Sebuah ketidakadilan di masa lalu tidak akan menemukan ketenangan sebelum kebenaran diungkap. Kejujuran adalah jalan menuju kedamaian." (Setiadi, Cerpen *hantu Banyu Tepian Mahakam*, 2021:15)

Nanang pun bertekad untuk menyatukan kembali potongan-potongan cerita yang terpisah, agar Rengganis bisa meninggalkan dunia ini dengan damai. Kelebihan utama dari cerpen ini adalah kemampuannya dalam “memadukan unsur *folklor* lokal dengan emosi manusia yang universal”, seperti cinta dan rasa bersalah. Penulis berhasil menghidupkan suasana Sungai Mahakam yang magis melalui dialog yang bermakna antara Nanang dan Pak Andi, sehingga pembaca merasa terlibat dalam pencarian kebenaran tersebut. Penggambaran sosok Rengganis sebagai simbol penderitaan memberikan kedalaman makna yang lebih dari sekadar cerita hantu biasa.

Sebagai catatan kritis, cerita ini memiliki kekurangan pada aspek penyelesaian yang bersifat menggantung atau bersambung, sehingga pembaca mungkin merasa kurang puas karena tidak langsung mengetahui akhir dari nasib Kamaruddin. Selain itu, kompleksitas kisah Rengganis yang disebut "lebih rumit dari yang dibayangkan" memerlukan penjelasan lebih mendetail, agar pembaca muda bisa memahami latar belakang sejarahnya dengan lebih jernih.

Melalui cerpen ini, dapat direfleksikan bahwa masa lalu yang penuh ketidakadilan tidak akan pernah benar-benar tenang sebelum kebenaran terungkap. Sosok Nanang mengajarkan untuk memiliki keberanian dalam membantu sesama, bahkan bagi mereka yang sudah berada di dunia yang berbeda, dengan cara menghadapi kenyataan yang pahit sekalipun. Cerita ini mengingatkan bahwa, “Kejujuran adalah kunci utama untuk memberikan kedamaian.” Baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Secara keseluruhan, cerpen ini merupakan karya yang sangat menarik karena berhasil mengeksplorasi nilai-nilai keadilan di balik misteri legenda lokal Mahakam. Meskipun kisahnya bersambung, pesan moral tentang pentingnya menyelesaikan tanggung jawab masa lalu tersampaikan dengan sangat kuat. Cerpen ini sangat direkomendasikan bagi pembaca yang menyukai kisah-kisah penuh makna yang berakar pada kearifan lokal Indonesia.

Daftar Pustaka

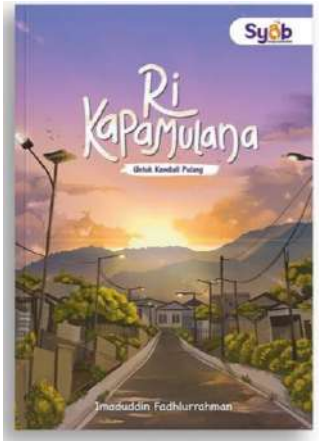
Oktorina, Proyekta dkk. 2024. "Konflik Keluarga dalam Kumpulan Cerpen *'Potret Keluarga'* Karya Reda Gaudiamo". *LOCANA*, 7(2), 99-117.

Samad, Daniel. 1997. *Dasar-Dasar Meresensi Buku*. Jakarta: Grasindo

Menemukan Cahaya Tuhan untuk Kembali Pulang

Oleh: Azzahra Uerovia Nur Fathehah SMPN 1 KAUMAN

Judul	: *Ri Kapamulana untuk Kembali Pulang*
Penulis	: Imaduddin Fadhlurrahman
Penerbit	: Syab Publishing
Tahun terbit	: 2025
Kota terbit	: Jakarta
Ukuran	: 19, 5 Cm
Jumlah Halaman	: 306
ISBN	: 978-623-10-7764-6



Novel tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan, moral, dan spiritual. Salah satu novel yang menghadirkan nilai-nilai tersebut adalah *Ri Kapamulana Untuk Kembali Pulang* karya Imaduddin Fadhlurrahman. Melalui kisah dua saudara dengan perjalanan hidup yang berbeda, novel ini mengajak pembaca memahami makna pulang, menerima takdir, serta pentingnya mendekat kepada Tuhan dan keluarga. Oleh karena itu, novel ini menarik untuk diresensi karena sarat dengan pesan kehidupan yang relevan dan menyentuh.

Novel ini menceritakan tentang Gala, seorang dosen muda yang sukses di perantauan, memutuskan pulang ke Palu setelah gempa besar demi merawat ibunya, Mak Emma. Namun, kepulangannya tidak berjalan sesuai harapan. Lamaran kerjanya terus ditolak, tabungannya habis, dan kisah cintanya kandas. Berbagai kegagalan tersebut membuat Gala terpuruk hingga mempertanyakan takdir Tuhan.

Di sisi lain, Aran, sang adik, yang baru merantau justru mencapai kesuksesan di Jakarta dengan kehidupan yang mapan dan karier yang cermelang. Namun, kesibukan dan kemewahan membuatnya lalai terhadap keluarga dan menjauh dari Tuhan. Ri Kapamulana, titik balik kehidupan. Di Tengah keterpurukannya, hatinya yang kosong dan lupa bersyukur. Gala dan Aran sama-sama menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kesuksesan, melainkan pada rasa syukur, kedekatan dengan keluarga, dan kembali kepada Tuhan.

Hal yang paling menonjol dari isi fiksi ini adalah perjuangan spiritualitas dan ketangguhan batin dalam menghadapi krisis iman. Melalui unsur intrinsiknya, Imaduddin Fadhlurrahman membangun karakter-karakter yang kontras namun saling melengkapi dalam menggambarkan roda nasib yang berputar. Karakter Gala, misalnya, merepresentasikan rapuhnya kondisi manusia yang sempat kehilangan arah dan mengalami keterpurukan mental, hingga kehilangan harapan dalam menghadapi kehidupannya. Setelah pengabdian tulusnya kepada sang ibu justru dibalas dengan rentetan kegagalan hidup. Keterikatan antartokoh dan nilai-nilai kearifan lokal terlihat jelas dalam nasihat lama orang-orang bijak di kampung yang memicu batin Gala saat berada di titik nadir:

> "*Ri kapamulana*, selalulah hormati bumi yang memberimu awal." —
> (Fadhlurrahman, Novel *Ri Kapamulana Untuk Kembali Pulang*, 2025: 165).

Ungkapan ini menegaskan tema utama novel bahwa jalan "pulang" yang sejati dimulai dari penghormatan terhadap akar kehidupan dan penerimaan tulus terhadap takdir Sang Pencipta. Menurut penelitian Adelia (2024:140), penggunaan kata "pulang" dalam karya sastra merepresentasikan simbol spiritual religi serta proses penerimaan diri atas segala manis dan pahitnya perjalanan masa lalu. Keterkaitan antarbagian dalam cerita terjalin secara harmonis, di mana penderitaan Gala senantiasa diimbangi oleh kehadiran sosok Kirana yang menjadi jembatan emosional menuju pemulihan jiwanya.

Menurut penelitian Panjaitan (2026:9460), novel berfungsi sebagai instrumen refleksi sosial dan spiritual yang dapat menjadi cermin bagi pembaca dalam memahami realitas kehidupan yang kompleks. Dalam pemaknaan Nur (2025:1), peristiwa dalam novel ini dipahami sebagai panggilan untuk pulang menuju kedamaian batin dan bentuk penerimaan terhadap kefanaan manusia. Secara kolektif, karya ini dinilai sukses mengangkat isu kesehatan mental dan krisis iman di kalangan remaja secara jujur, serta memantik kesadaran pembaca akan pentingnya keikhlasan sebagai fondasi utama dalam meniti perjalanan hidup.

Keunggulan novel ini terletak pada penggambaran konflik batin yang terasa nyata. Penulis mampu menghadirkan tokoh Gala yang manusiawi dengan segala kerapuhan mental dan spiritualnya, sehingga perjalanannya menuju kesadaran terasa masuk akal bagi pembaca. Selain itu, kutipan-kutipan bijak di dalamnya diletakkan pada momen yang tepat, sehingga pesan moralnya tersampaikan secara alami. Kekurangannya secara objektif, porsi cerita yang

menggambarkan keputusasaan dan depresi tokoh utama di bagian awal terasa sangat dominan dan intens. Bagi pembaca yang mengharapkan alur cerita yang cepat atau ringan, kedalaman emosi yang menyesakkan ini mungkin akan terasa sedikit melelahkan untuk diikuti sebelum akhirnya sampai pada titik baliknya.

Membaca novel *Ri Kapamulana Untuk Kembali Pulang* memberikan renungan mendalam bahwa hakikat "pulang" yang sesungguhnya adalah kembalinya jiwa pada ketenangan iman dan penerimaan total terhadap takdir Tuhan. Melalui kontras antara keputusasaan Gala dan kearoganan Aran, pembaca disadarkan bahwa kesuksesan materi hanyalah semu jika hati melupakan ketulusan bakti kepada orang tua dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Pesan moral utamanya menekankan bahwa setiap ujian hidup merupakan jalan menuju titik balik kehidupan yang mengantarkan manusia pada kedamaian batin yang hakiki.

Secara keseluruhan, novel *Ri Kapamulana Untuk Kembali Pulang* karya Imaduddin Fadhlurrahman adalah sebuah contoh karya religi yang kuat dalam menyampaikan pesan tentang keteguhan hati, keikhlasan, makna kehidupan, dan punya pesan yang dalam. Buku ini bukan cuma cerita fiksi biasa, tapi bisa jadi pelajaran tentang perjuangan menghadapi masalah hidup yang berat. Novel ini sangat layak dibaca oleh remaja karena memberikan semangat, agar tidak mudah menyerah dan bisa menemukan "titik balik" untuk bangkit lagi. Disarankan bagi pembaca untuk meresapi kisah Gala dan Aran ini supaya bisa mendapatkan ketenangan hati dengan cara selalu bersyukur dan percaya pada takdir Tuhan.

Daftar Pustaka

Adelia, Wirda. (2024). Representasi Kata “Pulang” Dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori dan Novel *Pulang* Karya Tere Liye. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 1(9), 139–147.

Imaduddin, Fadhlurrahman. (2025). *Ri Kapamulana*: *Untuk Kembali Pulang*. Depok: Syab Publishing.

Nur, Sahban, dkk. (2025). Hakikat Kematian dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 1–11.

Panjaitan, Dara Rizky Yanti, & Hanina. (2026). Analisis Nilai Religius dan Moral dalam Novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 9460–9478.

Belajar Menghargai Hidup dari Orang Orang Sederhana

Oleh: Bintang Gadis Atlantic SMPN 1 Kauman

Judul Novel	: *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya*
Penerbit	: Shira Media
Penulis	: Reda Guadimo
Tahun terbit	: Oktober 2025
Kota terbit	: Yogyakarta
Ukuran buku	: 13×19 cm
Jumlah Halaman	: 126 halaman
Nomer ISBN	: 978-623-8677-23-5



Sastra sering kali dianggap sebagai dunia khayalan yang jauh dari kenyataan. Namun pada hakikatnya, ia adalah cermin jernih yang memantulkan setiap dinamika sosial di sekitar masyarakat. Melalui untaian kata, seorang penulis mampu menangkap keresahan dan keindahan hidup yang luput dari pandangan mata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Media dkk (2025: 114) menjelaskan bahwa sastra memiliki fungsi lebih dari sekadar tulisan fiksi, melainkan media kreatif dalam bahasa yang menawarkan keindahan estetika sekaligus membahas isu-isu sosial di masyarakat. Oleh karena itu, membaca sebuah karya sastra bukan hanya tentang menikmati alur cerita, melainkan sebuah upaya untuk memahami realitas sosial melalui kacamata yang lebih humanis dan mendalam.

Di tengah hiruk-pikuk literatur yang sering kali mengejar tokoh-tokoh heroik atau konflik yang luar biasa, Reda Gaudiamo hadir dengan kejujuran yang menenangkan lewat buku *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya.* Buku ini membuktikan bahwa kisah yang paling menyentuh justru sering kali terselip di balik rutinitas yang dianggap sepele, seperti percakapan di pasar atau perjuangan sunyi para pekerja kecil. Sebagaimana yang diceritakan Gaudiamo (2025: 112) menggambarkan dinamika kehidupan, perjuangan ekonomi, relasi antarmanusia, serta realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia melalui 31 cerita pendek yang humanis. Dengan gaya bahasa yang sederhana namun liris, Reda mengajak untuk merayakan hidup "orang-orang biasa" yang sejatinya memiliki cerita yang sangat layak untuk didengar.

Novel ini berisi kumpulan cerita pendek yang menggambarkan kehidupan orang-orang biasa dalam keseharian mereka. Cerita-cerita di dalamnya menampilkan suasana sederhana, dekat dengan kehidupan nyata, dan sering menyoroti hal-hal kecil yang

bermakna. Setiap cerita memiliki tokoh yang berbeda, tetapi semuanya menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari.

Novel *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat sederhana dengan latar utama sebuah kios di pasar yang ramai pada sore hari. Kios tersebut menjadi tempat bertemunya berbagai orang dengan latar belakang dan kisah hidup yang berbeda, sehingga menghadirkan gambaran kehidupan yang realistis dan dekat dengan pembaca.

Salah satu tokoh penting adalah Koh Lauw, yang sering terlibat dalam interaksi sosial di sekitar kios bersama penjual dan para pembeli. Percakapan serta hubungan antar tokoh menunjukkan kehangatan, kepedulian, dan kebersamaan dalam menjalani rutinitas sehari-hari, sekaligus memperlihatkan bahwa setiap orang memiliki cerita hidup yang bermakna.

Secara keseluruhan, novel ini menegaskan bahwa kehidupan orang biasa menyimpan banyak pelajaran berharga. Melalui tema kehidupan sehari-hari, tokoh yang realistis, latar pasar, dan alur yang sederhana, cerita menyampaikan nilai-nilai kerja keras, kepedulian, rasa syukur, kebersamaan, dan saling menghargai sesama.

Novel *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* memiliki kelebihan pada bahasa yang sederhana dan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kekurangannya, beberapa cerita memiliki konflik yang tidak terlalu kuat. Namun, secara keseluruhan novel ini layak dibaca karena mengandung banyak nilai kehidupan yang bermanfaat.

Setelah membaca novel *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya*, tumbuh kesadaran bahwa kehidupan orang biasa juga memiliki kisah yang bermakna. Hal-hal sederhana yang terjadi setiap hari ternyata dapat memberikan pelajaran tentang kerja keras, kepedulian, kesabaran, dan kebersamaan.

Novel ini mengajarkan harus untuk lebih menghargai setiap orang tanpa memandang pekerjaan atau latar belakangnya. Juga belajar bahwa setiap orang memiliki perjuangan hidup yang berbeda-beda. Setelah membaca novel ini, mengharap menjadi lebih bersyukur, lebih peduli kepada orang lain, dan berusaha melihat nilai kebaikan dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya* karya Reda Gaudiamo mengajarkan bahwa kehidupan orang-orang biasa menyimpan banyak makna dan pelajaran berharga. Melalui kisah-kisah sederhana di lingkungan sekitar, pembaca diajak memahami pentingnya kerja keras, kepedulian, rasa syukur, dan menghargai setiap

perjuangan hidup. Dengan bahasa yang ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, novel ini mampu menyampaikan pesan moral secara menyentuh. Secara keseluruhan, buku ini layak dibaca oleh remaja maupun orang dewasa karena memberikan inspirasi untuk lebih menghargai kehidupan dan sesama.

Novel ini layak dibaca karena mampu memberikan pelajaran hidup melalui cerita-cerita yang sederhana tetapi bermakna. Buku ini cocok bagi pembaca yang ingin menikmati kisah realistis sekaligus memperoleh pesan moral yang bermanfaat.

Pembaca disarankan untuk membaca novel ini dengan teliti agar bisa memahami alur cerita yang melibatkan banyak tokoh. Selain itu, sebaiknya pembaca memperhatikan pesan moral yang terdapat dalam cerita, seperti kerja keras, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Novel ini juga cocok dibaca secara santai karena menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat pasar, sehingga pembaca bisa lebih mudah menghayati isi ceritanya. Dengan memahami setiap konflik dan karakter, pembaca akan mendapatkan pelajaran berharga dari kisah dalam novel ini.

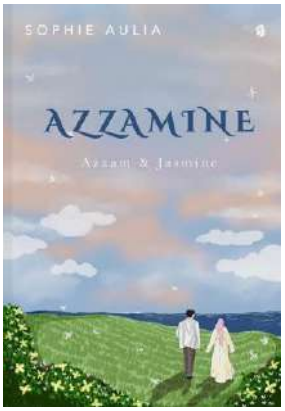
Daftar Pustaka

Gaudiamo, Reda. 2025. *Kios Pasar Sore dan Cerita Orang-Orang Biasa Lainnya.* Yogyakarta: Shira Media

Merajut Cinta dalam Takdir Ilahi

Oleh: Callysta Raisha Utomo SMPN 1 Kauman

Judul buku	: *Azzamine*
Penulis	: Shopie Aulia
Penerbit	: PT. Bukune Kreatif Cipta
Tahun terbit	: 2022
Ukuran buku	: 13 x 19 cm
Jumlah halaman	: 367 halaman
Kota terbit	: Jakarta
ISBN	: 978-602-220-433-6



> "Mencintai Allah adalah setinggi-tingginya cinta. Sempurnakan cintamu pada Allah sebelum engkau melabuhkan cintamu kepada makhluk-Nya." — (Novel *Azzamine*, 2025: 175).

Kutipan kalimat di atas merupakan nyawa dari kesimpulan cerita *Azzamine*, dimana novel romantis yang mengisahkan cerita tentang cinta dan nilai-nilai keislaman yang menyentuh. Cerita dalam novel ini berbeda dengan novel lainya, karena kisahnya lebih ditonjolkan adalah gejolak perasaan dan konflik percintaan. Dalam novel *Azzamine*, menghadirkan cinta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari kisah perjalanan hidup Azzam dan Jasmine, para pembaca diajak untuk memahami bahwa cinta sejati tidak hanya diukur dari besarnya rasa untuk memiliki, tetapi juga dari keiklasan, kesabran, pengorbanan dan takdir.

Novel ini ditulis oleh Sophie Aulia, seorang gadis yang lahir di bulan Kemerdekaan Republik Indonesia. Ia berhasil menulis novel dengan tema keluarga, dan percintaan bernuansa Islami. Novel *Azzamine* ini, mengajak para pembaca untuk memahami bahwa cinta sejati tidak hadir dengan kisah yang mudah, tetapi ada ujian dan cobaan yang harus dilalui. Novel yang diterbitkan pada edisi ke 17 bulan Januari 2025 ini, berhasil terjual sebanyak 15 ribu eksemplar, karena menghadirkan konflik kehidupan generasi muda yang memiliki pesan moral dan religius tanpa terkesan menggurui.

Azzamine adalah sebuah novel yang menceritakan kisah cinta antara Azzam dan Jasmine melalui perjodohan. Azzam yang dikenal pemuda yang saleh, santun dan penyabar. Ia dibesarkan dari lingkungan keluarga yang sederhana, tetapi penuh kasih saying. Sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan selalu memprioritaskan orang lain. Di sisi lain, Jasmine merupakan perempuan yang ceria, tomboy dan mandiri. Pertemuan mereka

terjadi karena diatur oleh kedua orang tuanya. Seiring berjalannya waktu perlahan menghadirkan kedekatan diatara mereka yang dipenuhi dengan berbagai ujian, kesalahpahaman, dan proses pendewasaan. Azzam membuktikan rasa sayang dan cinta ke Jasmine melalui sebuah tindakan yang nyata, kesabaran dan doa yang setiap hari ia panjatkan.

Banyak rintangan yang telah mereka lalui, sampai akhirnya hubungan mereka berakhir di pelaminan. Alur cerita bergerak secara dinamis tentang konflik kehidupan rumah tangga. Novel *Azzamine* menyajikan gambaran umum tentang pentingnya nilai agama dalam membanguan sebuah hubungan, serta kesabaran, keiklasan, komunikasi dan menyerahkan semua kepada Allah.

Hal positif yang menonjol dari novel *Azzamine* yaitu penyampaian cerita secara Islami dan tentang rasa iklas untuk dijadikan landasan sebuah hubungan antara Azzam dan Jasmine. Sophie Aulia tidak sepenuhnya menggambarkan cerita cinta sebagai ladasan utama, tetapi sebagai bentuk ibadah yang dibangun melalui kesabaran, mentaati aturan agama, saling menghargai serta menyerahkan takdir kepada Allah SWT. Tokoh Azzam digambarkan sebagai laki-laki yang sabar, bertanggung jawab, tidak memaksa kehendak.

Melalui dialog antara Azzam dan Jasmine yang menggambarkan makna cinta secara Islam:

> *"Kalau saya sudah sayang sama kamu, angka-angka itu ngak akan bisa menggambarkan rasa saying saya."*
> *"Saya langitkan nama kamu di sepertiga malam saya, Jasmine" tutur Azzam serius.* (Novel *Azzamine*, 2025: 45).

Dialog tersebut menunjukkan bahwa cinta dalam Islam itu tidak diwujudkan dengan kata-kata yang romantis, tetapi dengan berdoa di sepertiga malam. Dimana Azzam berdoa untuk Jasmine dan menyerahkan semua hasilnya kepada Allah SWT. Novel tersebut juga berisi keiklasan dari seorang hamba Allah menerima konsekuensi dari sebuah pilihan dan keyakinan bahwa semua keputusan Allah adalah yang terbaik. Dan Jasmine juga menunjukkan bahwa rasa keiklasan itu bukan berarti mudah menyerah, tetapi menerima takdir dengan iklas dan berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam ulasan M, Adila Verdias 2024, *Azzamine* diapresiasi sebagai novel yang mampu memadukan romansa dengan nilai-nilai spiritual secara seimbang, sehingga tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak pembaca merefleksikan pentingnya menjadikan Allah SWT sebagai pusat dalam setiap perjalanan cinta dan kehidupan.

Kelebihan dari novel ini adalah narasinya sangat detail, sederhana namun menyentuh pembaca. Novel ini tidak hanya menceritakan tentang percintaan, tetapi juga

tentang kehidupan yang religi yang penuh makna. Novel ini sangat cocok untuk dibaca oleh kaum remaja muslim, karena banyak pelajaran yang terkait dengan pengajaran Islami yang bisa dipetik dari kisah cinta *Azzamine.*

Kekuranagan novel ini yaitu adanya beberapa tokoh sampingan yang memiliki peran tidak begitu penting. Beberapa konflik yang dapat ditebak, sehingga mengurangi rasa penasaran dari pembaca. Novel ini banyak berisi ajaran Islam, sehingga pembaca yang beragama non Islam merasa kurang mengerti dibeberapa bagian cerita. Walaupaun ada kekurangan, tetapi novel *Azzamine* berhasil menjadi novel yang mampu memadukan romansa dengan nilai-nilai spiritual secara seimbang, sehingga tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak pembaca merefleksikan pentingnya menjadikan Allah SWT sebagai pusat dalam setiap perjalanan cinta dan kehidupan.

Membaca novel ini, memberikan sebuah pengalaman yang menyentuh hati dan mengajarkan bahwa semua manusia memiliki jalan hidup dan kebahagiaan sesuai takdir-Nya. Kesabaran, doa, dan usaha menjadi bekal utama untuk menghadapi ujian hidup. Pesan moral dari novel ini adalah adalah bahwa cinta sejati harus berlandaskan keimanan kepada Allah SWT. Secara keseluruhan, novel *Azzamine* merupakan novel Islami dengan menghadirkan kisah cinta dengan balutan nilai-nilai Islami. Pesan moral yang kuat, sehingga layak novel ini dibaca oleh remaja, mahasiswa dan orang dewasa.

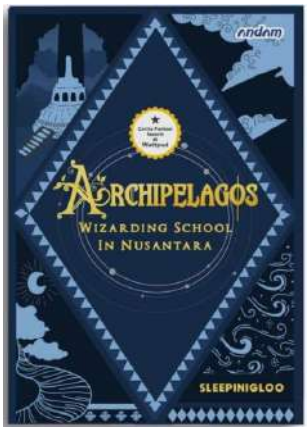
Daftar Pustaka

Aulia, Shopie. (2025). *Azzamine*. Jakarta: PT. Bukune Kreatif Cipta

M, Adila Vernias. (2024). "Menggali Indahnya Romansa Religi dalam Novel *Azzamine"* *https://www.gramedia.com/blog/review-novel-azzamine/* diakses pada 26 Juli 2026

Menggali Kebhinekaan Remaja dalam Sekolah Sihir Nusantara

Oleh: Clara Angelina Wijayanti SMPN 1 KAUMAN



Judul Novel	: *Archipelagos: Wizarding School in Nusantara*
Penulis	: Sleepingigloo atau Andi Muhammad Akbar
Penerbit	: Andam
Tahun terbit	: Juni 2023
Kota terbit	: Jakarta Timur
ISBN	: 978-623-99964-1-3
Ukuran buku	: 21 cm
Jumlah Halaman	: 316 halaman

Novel bertajuk *Archipelagos: Wizarding School in Nusantara* merupakan buah karya memikat dari Andi Muhammad Akbar, yang lebih akrab disapa dengan nama pena Sleepinigloo. Karya fantasi lokal ini awalnya meraih popularitas tinggi di *platform* digital Wattpad, sebelum akhirnya resmi diterbitkan dalam bentuk cetak oleh penerbit Andam pada tahun 2023. Latar belakang lahirnya novel ini didorong oleh keresahan serta kerinduan mendalam pembaca akan hadirnya sebuah kisah sekolah sihir dunia fantasi yang tidak lagi berkiblat pada kebudayaan Barat, melainkan berakar kuat pada kekayaan tradisi, adat, dan mitologi lokal Indonesia. Hal paling menarik dari karya ini adalah keberanian penulis menempatkan sekolah magis fiktif tersebut di area Segitiga Masalembo, sebuah kawasan perairan nyata yang selama ini diselimuti misteri mistis dan kisah nyata kecelakaan transportasi laut di dunia nyata.

Kisah ini berpusat pada kehidupan Nala Gayatri, seorang gadis remaja berusia 16 tahun yang tengah dirundung duka mendalam setelah kehilangan kedua orang tuanya. Di tengah tekanan emosional dan ancaman keserakahan sang bibi, Nala tiba-tiba menerima sebuah surat undangan misterius yang membawanya menuju Archipelagos, sebuah sekolah sihir tersembunyi. Di lembaga pendidikan magis ini, Nala tidak sendirian. Ia dipertemukan dengan enam remaja lain dari berbagai penjuru luar daerah yang juga membawa luka batinnya masing-masing: Bastian (penyihir udara), Drio (penyihir tanah), Tanra (penyihir air), Ayu (penyihir tanaman), Sanja (penyihir binatang), dan Lexan (penyihir senjata).

Saat mereka mulai beradaptasi dan menemukan kebahagiaan baru di dunia magis ini, sang guru, Encik Mina, mengabarkan sebuah kebenaran kelam. Ketujuh remaja ini ternyata adalah para “Orang Terpilih” yang memikul misi khusus untuk menghentikan

kebangkitan Berong, entitas penyihir kegelapan kuno yang berambisi melakukan eksperimen demi keabadian hidup.

Isi fiksi yang paling menonjol dari novel ini adalah peleburan magis (*magical realism*) yang dibalut kearifan lokal. Ditinjau dari unsur intrinsiknya, tema utama yang diangkat bukan sekadar pertempuran baik melawan jahat, melainkan eksplorasi penerimaan jati diri dan persatuan di tengah keberagaman budaya suku bangsa. Penulis dengan jeli menyisipkan dialog batin dan interaksi antartokoh yang mencerminkan beban psikologis mereka. Sebagai contoh, representasi trauma tokoh utama digambarkan saat Sanja merenungkan takdir barunya:

> "Semuanya sudah terlambat," guman Sanja dengan nada rendah. "Misi kita adalah menyelamatkan Nyai, tetapi ini adalah Berong, dia makhluk tanpa kelemahan (Sleepingigloo, Novel *Archipelagos*, 2023: 275)

Keterkaitan antar bagian cerita dibangun melalui transisi pengenalan elemen kekuatan masing-masing tokoh yang selaras dengan daerah asal mereka—seperti Sanja, gadis Dayak pendiam yang memiliki ikatan magis murni dengan fauna hutan. Dari segi nilai kehidupan, aspek moralitas sosial sangat mendominasi teks. Pemanfaatan mitologi lokal dalam fiksi remaja berfungsi strategis bukan hanya sebagai penyegar estetika, melainkan sebagai instrumen rekonstruksi identitas kultural generasi muda di tengah gempuran produk pop global.

Kelebihan novel ini adalah memiliki keunggulan mutlak pada pembangunan dunianya (*world-building*) yang sangat kaya dan imajinatif. Penggunaan sebutan pengajar seperti "Encik" dan "Engku" memberikan identitas khas Melayu-Nusantara yang kuat. Desain visual sampulnya pun sangat memikat mata pembaca muda. Namun, bukan berarti novel ini tanpa celah. Kekurangan yang cukup terasa di alur cerita yang berjalan agak lambat pada paruh awal buku, karena penulis terlalu fokus menguraikan latar belakang dan eksposisi latar tempat. Hal ini diperparah oleh kemunculan beberapa karakter sampingan di luar faksi utama yang kurang dieksplorasi secara fungsional, sehingga sempat memecah fokus pembaca.

Kritik dan apresiasi secara keseluruhan, Sleepinigloo layak mendapatkan apresiasi tinggi atas keberaniannya mengeksplorasi ceruk fantasi lokal yang selama ini jarang disentuh secara kolosal di Indonesia. Membaca *Archipelagos* memberikan refleksi mendalam bahwa kekuatan terbesar manusia tidak terletak pada seberapa hebat talenta atau elemen magis yang ia miliki, melainkan pada kemampuannya untuk berdamai dengan luka masa lalu dan bekerja sama dalam harmoni perbedaan. Dampak psikologis karya ini mengajak pembaca untuk

menengok kembali kekayaan mitologi tanah air yang kerap terlupakan. Pesan moral berharga yang dipetik adalah Bhinneka Tunggal Ika bukanlah slogan semata, melainkan fondasi pertahanan utama ketika menghadapi ancaman krisis kehidupan.

Archipelagos: Wizarding School in Nusantara menjadi penanda penting bangkitnya literatur fantasi lokal yang berkarakter. Novel ini sangat layak untuk dibaca, khususnya bagi kalangan remaja dan pencinta fiksi spekulatif yang merindukan narasi segar bernuansa domestik. Karya ini direkomendasikan bagi pembaca yang ingin menikmati petualangan magis seru sembari memperluas wawasan khazanah kebudayaan Nusantara.

Daftar Pustaka

Sleepinigloo. (2023). *Archipelagos: Wizarding School in Nusantara*. Jakarta Timur: Andam.

Luka yang Sembuh dan Cinta yang Tumbuh

Oleh: Natasha Elysia Asyfa Shanum SMPN 1 Kauman

Judul Novel	: *London Love Story*
Penerbit	: Loveable
Penulis	: Tisa TS
Kota Terbit	: Jakarta Selatan
Tahun Terbit	: 2015
Ukuran Buku	: 12,7 x 20,5 cm
Jumlah Halaman	: 190 Halaman
Nomer ISBN	: 978 – 602 – 72989 – 7 – 2



London bukan sekadar kota dengan Big Ben yang megah, melainkan panggung di mana takdir dan cinta berkelindan dalam rintik hujan. Novel *London Love Story* karya Tisa TS. Buku ini bukan hanya tentang romansa, melainkan tentang keberanian menghadapi masa lalu di tengah dinginnya kabut Inggris.

Tisa TS berhasil menggambarkan bahwa cinta sejati membutuhkan ketulusan yang melampaui ego manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam narasinya, cinta adalah tentang bagaimana kita berdamai dengan luka sebelum membuka hati kembali (Tisa TS, 2015:171). Resensi ini akan membedah bagaimana Tisa TS merajut emosi yang begitu menyentuh hati setiap pembacanya.

Novel ini bercerita mengenai tokoh Caramel, gadis Indonesia yang ceria dan mandiri, memilih melanjutkan studi di London, serta bekerja paruh waktu di kedai pizza untuk menutupi luka hati dari masa lalunya. Dua tahun sebelumnya di Bali, ia sangat mencintai Dave, namun rasa itu hancur lebur saat ia melihat undangan pernikahan yang membuatnya merasa dikhianati. Tanpa menunggu penjelasan apa pun, ia pergi jauh untuk melupakan segalanya dan berusaha menutup hati, meskipun rindu dan sakit masih membekas dalam diri.

Takdir mempertemukan mereka kembali di kota London yang dingin dan megah itu. Dave yang juga berkuliah di sana dan hidup dalam penyesalan, berusaha keras menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi, sementara mereka juga dikelilingi sahabat yang saling menguatkan. Perlahan, di tengah keraguan dan ketakutan untuk terluka lagi, mereka belajar memaafkan dan membuktikan bahwa cinta yang tulus mampu bertahan melewati ujian waktu, jarak, dan masa lalu yang kelam.

Hal yang paling menonjol dalam novel *London Love Story* adalah penggambaran kisah cinta yang tumbuh di atas luka masa lalu dan berusaha bangkit kembali. Cerita ini tidak hanya menyuguhkan romansa yang manis, tetapi juga perjuangan batin antara rasa sakit, kerinduan, dan ketakutan untuk bisa percaya kembali. Keindahan kota London yang dingin dan megah justru menjadi latar yang sempurna untuk menyembuhkan hati yang terluka, membuktikan bahwa jarak dan waktu tidak mampu memadamkan perasaan yang tulus. Hal ini menjadi kekuatan utama cerita, Tisa TS berhasil menyajikan kisah cinta yang sangat nyata, dan mampu menyentuh hati pembaca secara mendalam.

Novel *London Love Story* sangat indah dalam menggambarkan perjuangan hati yang terluka, namun berani kembali mencintai. Di tengah dinginnya kota London, Dave berjanji akan selalu melindungi dan menemani Caramel. Dave membuktikan bahwa cintanya tidak pernah pudar meski diuji waktu dan jarak. Dengan penuh ketegasan ia berseru:

> "Aku lagi minta sama Tuhan, kalau suatu saat Tuhan mau ambil nyawaku, aku pengin Tuhan ambil nyawaku satu hari lebih dulu dari kamu." (Novel *London Love Story*, 2015: 113).

Kalimat ini menjadi bukti pengorbanan tertinggi dan kesetiaan yang menyentuh hati, mengajarkan bahwa cinta sejati adalah kesediaan melindungi orang yang kita sayangi melebihi nyawa sendiri, menjadikan cerita ini begitu mendalam dan tidak terlupakan.

Selain hal itu, pesan tentang pentingnya komunikasi dan kejujuran menjadi hal yang sangat menonjol dalam cerita ini. Banyak kesedihan dan kerinduan yang terjadi hanya karena kesalahpahaman yang tidak diluruskan sejak awal. Mengajarkan bahwa cinta saja tidak cukup untuk mempertahankan hubungan, melainkan harus disertai keberanian untuk berbicara terbuka dan saling memahami isi hati masing-masing. Kota London yang menjadi saksi bisu perjalanan mereka mengajarkan bahwa menyembuhkan luka membutuhkan usaha berdua. Novel ini memberikan pandangan yang sangat dewasa bahwa hubungan yang kuat dibangun bukan hanya dari perasaan, tapi juga dari keberanian untuk menyelesaikan masalah bersama-sama.

Kelebihan novel ini mampu membangun suasana emosi yang sangat dalam, membuat pembaca bisa ikut merasakan sakit hati dan kebahagiaan tokoh utamanya. Ceritanya sangat menghibur dengan kota London yang indah sebagai latar, sehingga tidak terasa membosankan. Karakter tokohnya membuat kisah cinta ini terasa tulus dan bisa dicontoh dalam kehidupan nyata.

Kekurangan pada cerita tersebut adalah penjelasan mengapa Caramel mengambil keputusan untuk pergi terasa agak terburu-buru di awal cerita. Ada beberapa bagian kejadian

yang seharusnya bisa dijelaskan lebih panjang agar pembaca lebih paham asal mula masalahnya. Selain itu, konflik atau masalah tertentu diselesaikan cukup cepat, sehingga terkadang kurang memberikan kepuasan atau rasa lega yang mendalam saat masalah itu selesai.

Dari cerita ini, ada pembelajaran bahwa luka hati tidak akan sembuh dengan cara pergi, lari atau menghindar dari kenyataan, melainkan butuh keberanian untuk menghadapi dan memaafkan. Dalam sebuah hubungan, komunikasi yang jujur sangatlah penting agar kesalahpahaman tidak menjadi jurang yang memisahkan dua orang yang saling mencintai. Novel ini mengajarkan untuk menghargai waktu dan kesetiaan, serta mengingatkan bahwa cinta yang tulus mampu bertahan meski terhalang jarak dan waktu.

Secara keseluruhan novel *London Love Story* adalah novel romantis yang sangat menyentuh hati, dengan alur yang mudah dipahami dan gaya bahasanya yang indah. Meskipun ada sedikit kekurangan pada penjelasan beberapa bagian cerita, karya ini tetap menarik untuk dibaca karena memiliki pesan moral yang kuat tentang arti perjuangan cinta. Novel ini sangat cocok bagi pembaca yang menyukai kisah romantis yang tidak hanya indah, tapi juga penuh makna kehidupan.

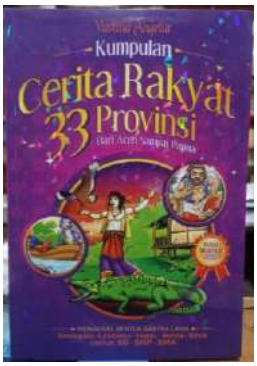
Daftar Pusaka

TS, Tisa. (2015). *London Love Story*. Jakarta: Penerbit Loveable.

Rindu Ibu Terlupakan di Tengah Gemerlap Kemewahan

Oleh: Ranni Rennita Romadhoni SMPN 1 Kauman

Judul Buku	: *Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi Dari Aceh Sampai Papua*
Penulis	: Yustitia Angelia
Penerbit	: Lingkar Media
Tahun terbit	: 2005
Kota terbit	: Jakarta
ISBN	: 978-602-365-011-8
Jumlah halaman	: 128



Angelia adalah penulis yang benar-benar peduli merawat cerita rakyat, menyajikannya dengan bahasa yang luwes, sopan, dan tetap menjaga jiwa cerita aslinya. Lewat bukunya yang berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi Dari Aceh Sampai Papua*, ia merangkai kembali warisan leluhur dari seluruh penjuru negeri, termasuk kisah Malin Kundang yang sangat terkenal dari Sumatera Barat. Penyajian kisah ini terasa sangat menarik karena penulis tidak sekadar menyalin cerita lama, melainkan meramunya dengan perasaan yang mendalam, sehingga pesan yang disampaikan tetap hidup dan pantas untuk dibaca siapa saja, baik anak-anak maupun orang dewasa saat ini.

Kisah ini bercerita tentang perjalanan hidup Malin Kundang, anak satu-satunya yang hidup sederhana bersama ibunya, Mande Rubayah, di tepi Pantai Air Manis. Karena ingin mengubah nasib keluarga, Malin memohon izin untuk pergi merantau mencari rezeki di negeri orang. Meski berat hati melepaskan anak harapannya, sang ibu tetap mengizinkan dan selalu mendoakan keselamatan serta keberhasilan Malin dengan tulus hati.

Bertahun-tahun berlalu, Malin bekerja giat hingga akhirnya menjadi saudagar yang sangat kaya, memiliki kapal-kapal besar, dan menikah dengan putri bangsawan yang cantik. Ketika ia kembali berlabuh di kampung halaman dengan segala kemegahannya, sang ibu yang sudah lama menanti rindu segera menyambutnya dengan penuh harap. Namun sayang, pertemuan itu justru menjadi awal dari luka yang mendalam yang mengubah segalanya.

Unsur yang paling menonjol dalam cerita ini adalah penggambaran benturan antara kemewahan duniawi dengan kasih sayang ibu yang tidak bersyarat, yang terlihat nyata melalui dialog yang disajikan penulis. Pada saat pertemuan yang menyakitkan itu, Malin berkata dengan nada dingin dan penuh penolakan:

> “Hai wanita tua dan miskin, aku saudagar kaya, bukan anakmu. Enyahlah kau dari hadapanku”. (Angelia, Cerita Rakyat *Malin Kundang*, 2005: 40).

Mendengar ucapan yang begitu menyayat hati itu, sang ibu tetap mencoba meyakinkan dengan suara bergetar penuh harap:

> "Aku hanya butuh pengakuan bahwa aku adalah ibumu, setiap hari aku merindukanmu!" (Angelia, Cerita Rakyat *Malin Kundang*, 2005: 41).

Kalimat-kalimat tersebut menjadi bukti nyata betapa kesuksesan yang tidak disertai kesadaran diri mampu membutakan hati nurani seseorang, hingga melupakan orang yang telah melahirkannya. Tokoh Malin Kundang merepresentasikan orang yang terbuai oleh kemegahan dunia, sedangkan sosok ibunya melambangkan kasih sayang yang tulus dan tak pernah berubah meski disakiti berkali-kali. Jalinan alur cerita tersusun dengan sangat rapi. Di mana penggambaran kasih sayang yang tulus di awal berbanding terbalik dengan penolakan yang menyakitkan di pertengahan, sehingga pesan moral yang disampaikan terasa begitu nyata dan membekas di sanubari pembaca.

Bahasa yang dipakai sangat sopan, mengalir enak dibaca, dan mudah dimengerti oleh siapa saja, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Lewat buku ini, pembaca juga jadi lebih mengenal kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Penulis sangat teliti menjaga inti cerita aslinya, sehingga nilai-nilai budayanya tetap terjaga dan tidak hilang ciri khasnya. Selain itu, penulis mampu menggambarkan perasaan para tokoh dengan wajar, sehingga setiap adegan terasa nyata dan bisa menyentuh hati pembacanya.

Sayangnya, gambaran tentang budaya masyarakat Minangkabau belum diceritakan secara mendalam, mungkin karena buku ini memuat banyak cerita dari berbagai daerah, sehingga ruang ceritanya terbatas. Beberapa bagian gambaran suasana juga terasa singkat, sehingga belum sepenuhnya bisa merasakan bagaimana kehidupan masyarakat setempat yang sebenarnya. Alur ceritanya pun masih mengikuti pola yang sudah sering di dengar, belum ada hal baru atau sudut pandang yang berbeda dari versi-versi yang sudah ada sebelumnya.

Pantas diapresiasi upaya penulis yang sudah berusaha keras merawat dan menyajikan kembali cerita warisan ini, agar tetap bisa dinikmati anak cucu kelak. Usahanya menjaga bahasa yang santun dan tetap setia pada pesan asli cerita sungguh patut dihargai. Di sisi lain, kritik ini disampaikan sifatnya membangun, agar pada penyajian selanjutnya, detail budaya dan kedalaman cerita dapat dikemas lebih lengkap tanpa mengurangi keringkasan yang dibutuhkan. Harapannya, cerita yang penuh makna ini tidak hanya sekadar dibaca, tapi juga semakin mengakar dengan nuansa kearifan lokal yang lebih terasa nyata. Secara keseluruhan,

karya ini tetap memiliki nilai yang tinggi sebagai sarana pelestarian budaya dan pendidikan karakter.

Membaca kisah ini sungguh mengajak hati merenung betapa seringnya terlena oleh ambisi dan pencapaian yang di raih sendiri. Kadang lupa meluangkan waktu untuk menghargai orang-orang yang telah berkorban waktu, tenaga, dan perasaan demi mendukung langkah dari masa sulit. Hal ini sekaligus menyadarkan betapa berbahayanya jika kesuksesan yang di raih justru membuat lupa diri dan meninggalkan akar yang telah membesarkan. Pesan moral yang paling berharga dari kisah ini adalah bahwa harta dan kedudukan sifatnya hanya sementara dan bisa hilang kapan saja, namun kasih sayang serta bakti kepada orang tua adalah warisan yang abadi dan tak ternilai harganya.

Secara keseluruhan, kisah Malin Kundang dalam buku ini adalah peringatan yang indah, namun menyentuh hati tentang bahayanya melupakan asal-usul dan betapa agungnya kasih sayang seorang ibu. Sangat disarankan agar kisah ini dibaca bersama keluarga maupun di sekolah, supaya rasa sayang, rasa syukur, dan rasa hormat kepada orang tua senantiasa menjadi pegangan hidup. Semoga semua bisa mengambil pelajaran berharga dan tidak terjebak dalam kesalahan yang sama seperti yang dialami Malin Kundang.

Daftar Pustaka

Angelia, Yustitia. (2005). *Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi Dari Aceh Sampai Papua*. Jakarta: Lingkar Media.

Bangkit dari Kehilangan: Menemukan Harapan dalam Kehidupan

Oleh: Suciayu Nabila Astila Rahma SMPN 1 Kauman

Judul Novel	: *Hujan* karya Tere Liye
Penulis	: Tere Liye
Penerbit	: Sabak Grip
Tahun terbit	: 2016
Kota terbit	: Gramedia Jakarta
Ukuran buku	: 20cm
Jumlah halaman	: 320
ISBN	: 978-623-99878-7-9



"Orang kuat itu bukan karena dia kuat, melainkan karena dia bisa lapang melepaskan…." — Novel *Hujan*, Tere Liye, 2016:228).

Kutipan tersebut menggambarkan pesan utama dalam novel *Hujan*, yaitu bahwa setiap kehilangan dapat diterima dengan hati yang kuat. Novel ini mengajarkan bahwa hidup akan terus berjalan meskipun seseorang harus menghadapi luka yang mendalam. Tere Liye merupakan salah satu penulis novel Indonesia yang terkenal dengan karya-karyanya yang mengangkat tema perjuangan, harapan, persahabatan, dan keikhlasan. Gaya penulisannya sederhana, tetapi mampu menyampaikan emosi yang kuat kepada pembaca.

Novel *Hujan* diterbitkan pada tahun 2016 oleh Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, dengan jumlah 320 halaman. Hal yang paling menarik dari novel ini adalah perpaduan antara kisah bencana, perjuangan hidup, persahabatan, dan harapan yang disampaikan dengan penuh makna. Novel *Hujan* menceritakan kisah seorang gadis bernama Lail yang kehilangan kedua orang tuanya akibat bencana letusan gunung purba yang menghancurkan kota tempat tinggalnya. Dalam situasi yang penuh kepanikan, Lail bertemu dengan seorang anak laki-laki bernama Esok yang menyelamatkannya. Pertemuan tersebut menjadi awal persahabatan yang sangat berarti bagi kehidupan mereka berdua.

Setelah bencana, Lail tinggal di pengungsian bersama Esok dan ibunya. Mereka menjalani kehidupan baru sambil menghadapi berbagai kesulitan dan perubahan. Seiring berjalannya waktu, Lail tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan memilih menjadi relawan untuk membantu para korban bencana. Sementara itu, Esok terus belajar dan mengejar cita-citanya dengan penuh semangat. Berbagai peristiwa yang mereka alami mengajarkan arti kehilangan, pengorbanan, persahabatan, dan harapan. Kisah mereka juga menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara masing-masing untuk bangkit dari masa lalu tanpa mengungkapkan akhir cerita.

Novel *Hujan* merupakan salah satu karya terbaik Tere Liye karena mampu menggambarkan perjuangan seseorang dalam menghadapi kehilangan dengan cara yang menyentuh hati. Alur ceritanya tersusun rapi, sehingga mudah dipahami dan membuat pembaca terus penasaran.

Tema utama novel ini adalah kehilangan, harapan, dan semangat untuk bangkit. Tokoh Lail digambarkan sebagai seseorang bukan diukur dari kemampuannya menahan kesedihan, melainkan dari kemampuan menerima kenyataan dan mengiklaskan apa yang telah pergi. Sementara itu, Esok merupakan sosok yang cerdas, tegas, dan selalu peduli kepada orang lain. Hal tersebut tergambar melalui kutipan singkat dalam novel:

> "Orang kuat itu bukan karena dia memang kuat, melainkan karena dia bisa lapang Melepaskan.…."- (Novel *Hujan*, Tere liye, 2016: 228).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa seseorang tidak harus melupakan masa lalunya, melainkan belajar menerima kenyataan agar dapat melanjutkan hidup dengan lebih baik. Selain menghibur, novel ini juga mengajarkan banyak nilai kehidupan, seperti pentingnya persahabatan, kepedulian terhadap sesama, keberanian menghadapi cobaan, serta semangat untuk terus melangkah meskipun pernah mengalami kehilangan.

Kelebihan novel ini terletak pada bahasa yang indah, alur yang menarik, serta banyaknya kutipan bijak yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Penulis juga berhasil menggambarkan perasaan tokoh dengan sangat baik, sehingga pembaca dapat ikut merasakan emosi yang dialami para tokohnya. Namun, terdapat beberapa bagian cerita yang berjalan cukup lambat, sehingga pembaca perlu lebih sabar mengikuti alurnya. Secara keseluruhan, Tere Liye berhasil menyampaikan cerita yang menyentuh hati, sekaligus memberikan pesan moral yang kuat kepada pembaca.

Setelah membaca novel ini, penting belajar bahwa melupakan seseorang atau suatu peristiwa bukanlah hal yang mudah, dapat belajar menerima kenyataan dan tetap melanjutkan hidup. Novel ini mengajak lebih menghargai kehidupan, keluarga, dan orang-orang di sekitar. Juga belajar untuk tetap kuat, tidak mudah menyerah, serta selalu memiliki harapan meskipun sedang menghadapi masa-masa sulit.

Secara keseluruhan, *Hujan* karya Tere Liye merupakan novel yang sangat menarik, menyentuh, dan penuh makna. Ceritanya mampu mengajarkan pembaca tentang arti kehilangan, persahabatan, dan harapan dengan cara yang sederhana tetapi berkesan. Novel ini sangat layak dibaca oleh remaja maupun orang dewasa, terutama bagi pembaca yang menyukai cerita tentang perjuangan hidup, persahabatan, dan semangat untuk bangkit dari setiap cobaan.

Daftar Pustaka

Liye, Tere. (2016). *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Merajut Asa di Atas Puing Luka

Oleh: Syifa Putri Febriana SMPN 1 KAUMAN

Judul novel	: *Lentera Hati*
Nama penulis	: Alfia Ramadhani
Penerbit	: Sinar Angsa Media
Tahun terbit	: 2025
Kota terbit	: Jakarta
Ukuran buku	: 14 x 20,5
Jumlah halaman	: 306
ISBN	: 978-623-10-7245-0



> "Meski telah disirami dan diberi pupuk, tetapi beberapa bunga tetap memiliki nasib malang seolah olah air dan pupuk yang seharusnya menjadi sumber kehidupan, malah mengingkari janjinya.'' – (Alfia Ramadhani, Novel *Lentera Hati*, 2025:26).

Kutipan di atas bukan sekedar kalimat fiktif, melainkan sebuah filosofi yang melandasi seluruh napas penceritaan dalam novel *Lentera Hati*. Karya Alfia Ramadhani ini merupakan fiksi berlatar belakang militer yang diterbitkan oleh Sinar Angsa Media. Alfia menghadirkan kisah yang emosional yang hebat dengan realitas kehidupan dan pengorbanan. Novel setebal 306 halaman ini menarik perhatian pembaca, karena memadukan unsur romansa, religi serta mental seorang perempuan dalam menghadapi hantaman takdir.

Cerita berpusat pada Zana, seorang perempuan tangguh yang merupakan putri dari seorang komandan militer. Kehidupan Zana mendadak runtuh ketika ia harus menghadapi takdir pahit, yakni kehilangan calon suami tercinta yang tewas dalam sebuah kecelakaan helikopter. Tragedi tersebut membuatnya trauma mendalam dan menutup rapat pintu hatinya untuk waktu yang lama, terjebak dalam bayang-bayang masa lalu yang menyakitkan.

Untuk menyembuhkan luka dan menenangkan batinnya, Zana memutuskan untuk keluar dari zona nyaman dan menjadi relawan pengajar di desa terpencil. Ia berharap kesibukan baru itu dapat memulihkan hatinya. Namun, takdir rupanya memiliki rencana lain. Di desa tersebut, Zana justru dipertemukan dengan Lettu Ghazi, seorang pilot pesawat tempur yang memiliki paras sangat mirip dengan mendiang calon suaminya. Saat Lettu Ghazi menuruni truk tentara pandangannya langsung tertuju pada Zana, bayangan duka kembali menikam hati Zana tatkala netranya menangkap sosok yang begitu serupa dengan mendiang calon suaminya.

Seiring berjalannya waktu, benih-benih cinta yang suci mulai bersemi, merajut debar di dalam sanubari Zana dan Ghazi. Namun, bagi Ghazi, menjaga marwah adalah benteng utama. Ia enggan membiarkan lembar demi lembar hari berlalu dengan memandang Zana dalam titik kekeliruan rasa, sebelum ikatan suci khitbah meresmikan nama perempuan itu di bawah naungan ridhanya.

Digerakkan oleh ketulusan batin dan rasa tanggung jawab moral yang mengakar kuat pada prinsip hidupnya, sang perwira muda akhirnya melangkah keluar dari kebisuan. Dengan suara yang bergetar lembut namun penuh kepastian, Ghazi menepis segala ragu, memberanikan diri mengucap kejujuran, menumpahkan seluruh debar di dadanya dan menyatakan betapa ia ingin melabuhkan sisa hidupnya untuk mencintai Zana secara halal dan seutuhnya.

Perjalanan Ghazi untuk menghalalkan wanita pujaannya tidaklah seindah jalan yang ditaburi kelopak mawar. Berbagai duri konflik telah ia lewati, mulai dari bayang-bayang masa lalu sang kekasih semasa SMA, hingga sisa-sisa trauma Zana yang belum sepenuhnya reda. Namun, berbekal keteguhan hati yang membaja, Ghazi menembus segala rintangan hingga akhirnya restu dua belah pihak keluarga berhasil diraih. Bahtera rumah tangga yang mereka bangun pun sempat berbunga sempurna, dihiasi tawa dua buah hati anugerah Sang Pencipta.

Sayangnya, senyum yang terukir di wajah Zana takdirnya tidak bersua abadi. Takdir berkehendak lain ketika kabar duka merenggut hangatnya pelukan, Ghazi dikabarkan tenggelam dalam debaran sunyi perairan Yogyakarta dan jasad seorang perwira gagah itu tidak pernah ditemukan.

Secara struktural, novel *Lentera Hati* dibangun melalui jalinan unsur intrinsik yang saling berkaitan erat dan membentuk kesatuan cerita yang utuh. Novel ini mengangkat tema percintaan berlatar belakang dunia militer, pengorbanan, nilai-nilai religi, serta keteguhan mental dalam menghadapi hantaman duka dan kehilangan. Zana digambarkan sebagai sosok perempuan tangguh yang menyimpan kerapuhan akibat trauma masa lalu, sedangkan Lettu Ghazi adalah seorang perwira muda yang tegas, bertanggung jawab, menjunjung tinggi marwah, serta sangat tulus mencintai Zana.

Menggunakan alur maju dengan relasi yang sangat kuat antara latar belakang dunia militer dan dinamika batin para tokohnya. Hubungan emosional antara Zana dan Ghazi menjadi poros utama cerita, yang berpadu apik dengan perpindahan latar tempat dari lingkungan militer, desa terpencil, hingga perairan Yogyakarta.

Novel ini sukses mengaduk emosi pembaca melalui jalinan kisah romansa berbalut nuansa militer yang unik dan segar. Penulis berhasil menghadirkan cerita yang sarat akan makna pengorbanan dan keteguhan hati. Namun demikian, alur cerita yang penuh dengan liku-

liku kehilangan dan trauma batin membuat kisah ini terasa cukup menguras energi emosional pembaca.

Membaca novel ini memberikan perenungan mendalam tentang bagaimana manusia belajar berdamai dengan kehilangan dan takdir yang tidak bisa diubah oleh kehendak sendiri. Kisah Zana dan Ghazi menyadarkan, bahwa cinta yang tulus tidak hanya tentang kebersamaan di dunia, melainkan tentang keikhlasan berkorban dan keteguhan mental saat badai kehidupan menerpa tanpa diduga.

Novel *Lentera Hati* karya Alfia Ramadhani merupakan sebuah karya fiksi yang sangat direkomendasikan bagi pembaca yang menyukai kisah drama romantis berbalut nilai religi dan perjuangan hidup yang menyentuh hati. Novel ini menyampaikan pesan bahwa hidup harus berjalan terus meski dihadapkan padas kehilangan yang berat, keberanian untuk berdamai dengan masa lalu, merelakan takdir yang telah digariskan serta membuka lembaran dan harapan yang baru di dalam hati ketika ketulusan cinta yang baru datang menghampiri.

Daftar Pustaka

Ramadhani, Alfia. (2025). *Lentera Hati*. Jakarta: Sinar Angsa Media.

Menimbang Pesan Moral di Balik Gelak Tawa

Oleh: Zaskia Audri Elysia SMPN 1 KAUMAN



Judul Novel	: *The Prince of Blangkon*
Penulis	: Endik Koeswoyo
Penerbit	: Diva Press
Tahun Terbit	: Januari 2012
Kota Terbit	: Jogjakarta
Jumlah Halaman	: 288
Ukuran buku	:13 × 19cm
ISBN	: 987 - 602 - 191 -6

Sastra bukan cuma sekedar hiburan pengisi waktu luang yang seru. Lewat cerita, novel ini menyampaikan pesan hidup penting, Khalifah dan Eko Suroso (2026:1135) karya sastra khususnya novel memiliki potensi besar sebagai media alternatif yang efektif dalam merefleksikan dan menanamkan nilai–nilai kecerdasan emosional pada pembaca.

Ada novel *The Prince of Blangkon* karya Endik Koeswoyo. Buku ini mengemas kisah komedi dengan sentuhan lokal. Endik Koeswoyo menulis, "Prem... Prem... tunggu, Prem!" (2012:19) menjadi diri sendiri dengan segala keunikan yang dimiliki jauh lebih berharga daripada memaksa diri menjadi orang lain demi mendapatkan pujian.

Kisah dalam novel ini menceritakan petualangan konyol Pangeran Semur Jaya Rasa, seorang pangeran eksentrik yang jauh dari kesan gagah karena selalu mengenakan blangkon serta bertingkah ajaib, bersama pengawal setianya pasrah, bernama Premadana. Kehidupan mereka yang penuh kekonyolan berubah ketika terdengar kabar mengenai sayembara besar di kerajaan tetangga untuk memperebutkan hati Putri Anggun yang jelita. Tergiur untuk mengikutinya / membuktikan dirinya sekaligus mendapatkan cinta sang putri, Pangeran Semur nekat mendaftarkan diri ke sayembara tersebut.

Perjalanan mereka menuju lokasi sayembara diwarnai berbagai rintangan absurd, mulai dari bertemu makhluk-makhluk aneh, hingga menghadapi mantra sihir yang semuanya diselesaikan dengan logika parodi dan kepolosan mereka serta kebersamaan. Sesampainya di sana, Pangeran Semur harus bersaing ketat dengan para pangeran dan kesatria gagah dari berbagai penjuru. Meskipun hanya bermodalkan percaya diri yang tinggi, blangkon saktinya, dan keberuntungan yang tak masuk akal yang ia dapatkan, Pangeran Semur justru berhasil lolos dari satu demi persatu ujian sayembara yang cukup aneh.

Ketika muncul kekacauan yang mengancam keselamatan kerajaan dan sang putri, Pangeran Semur dan Premadana secara tidak terduga berhasil menyelamatkan situasi menggunakan cara jenaka yang jauh dari kata heroik. Pada akhirnya, kisah ini menutup petualangan mereka dengan

pesan bahwa menjadi pahlawan tidak harus selalu tampil sempurna, karena kejujuran, keberanian menjadi diri sendiri, dan kesetiaan kawan adalah hal yang paling utama/kunci keberhasilan.

Pangeran Semur Jaya Rasa dalam novel ini menunjukkan kecerdasan emosional yang unik melalui penerimaan dirinya yang kuat. Meskipun disajikan secara humoris, ia memiliki kesadaran diri yang tinggi mengenai kelebihan dan kekurangannya sebagai pangeran yang eksentrik. Pengendalian dirinya terlihat saat ia tidak merasa rendah hati atau terintimidasi oleh pesaing-pesaingnya yang lebih gagah dalam sayembara. "Jadilah pemimpin yang menjadikan wilayahmu ini berjaya dan wilayahmu ini dengan rasa tulus ikhlas demi rakyat–rakyatmu.'' Menurut Penelitian koeswoyo *Novel The Prince of Blangkon* (2012:149).

Selain karakter yang memperagakan interaksi antara Pangeran Semur dan pengawalnya, Premadana, juga memperlihatkan nilai empati serta komunikasi yang dinamis. Sikap setia kawan yang ditunjukkan Premadana memperkuat ikatan emosional di antara para tokoh dalam mengarungi setiap tantangan. Keterampilan sosial ini tercermin dari cara mereka bekerja sama mengatasi kekacauan yang timbul di tengah sayembara. Melalui alur komedi ini, alur cerita tidak sekadar menyajikan lelucon, melainkan juga dinamika hubungan antarmanusia yang hangat.

Kelebihan utama novel ini terletak pada kemampuannya mengemas kisah dongeng parodi dengan gaya bahasa yang santai, segar, dan mudah dipahami. Penulis berhasil memadukan unsur budaya lokal, seperti penggunaan blangkon, ke dalam *genre* komedi fiksi modern yang menghibur. Alur ceritanya mengalir dengan cepat, sehingga pembaca tidak cepat merasa bosan saat mengikuti petualangan para tokohnya. Setiap konflik yang muncul diselesaikan dengan cara-cara yang tidak terduga serta lelucon dan memancing tawa.

Meski demikian, novel ini memiliki sedikit kekurangan pada penyelesaian beberapa konflik pendukung yang terasa terlalu cepat dan dikesankan hanya demi mengejar efek komedi. Hal ini membuat beberapa karakter sampingan tidak mendapatkan porsi untuk pengembangakan peran yang cukup mendalam. Bagi pembaca yang menyukai cerita fiksi dengan logika konflik yang serius atau berat, gaya penceritaan yang serba absurd, lelucon, komedi, ini mungkin terasa kurang realistis. Namun, kekurangan tersebut tetap tidak mengurangi sedikit keseruan cerita secara keseluruhan.

Membaca novel ini memberikan pelajaran berharga bahwa menjadi diri sendiri dengan segala keunikan yang dimiliki jauh lebih penting daripada berusaha menjadi sempurna demi pujian orang lain. Kisah Pangeran Semur mengingatkan untuk tidak mudah menyerah dan selalu menghadapi masalah hidup dengan hati yang tenang serta rasa humoris. Dari sebuah perjalanan sang pangeran, dapat mempelajari bahwa keberanian sejati sering kali lahir dari kesederhanaan dan ketulusan niat dari hati murni.

Secara keseluruhan, novel *The Prince of Blangkon* karya Endik Koeswoyo merupakan fiksi komedi yang sangat menghibur sekaligus sarat akan pesan moral yang positif. Kombinasi antara unsur parodi lokal, humor yang kreatif, dan nilai persahabatan membuat novel ini sangat layak dibaca oleh remaja maupun penikmat sastra populer. Buku ini berhasil membuktikan bahwa sebuah karya

tidak harus selalu bernuansa berat untuk dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang penting berharga.

Daftar Pusaka

Khanifah, Salsabyla Nurul dan Eko Suroso. (2026). "Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Karya Sastra". *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, Vol. 6, No. 3, hlm. 1135–1142.

Koeswoyo, Endik. (2012). *The Prince of Blangkon*. Jogjakarta: DIVA Press.